

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencarian dari sektor pertanian dengan berbagai macam jenis komoditas pangan. Peran sektor pertanian telah terbukti keberhasilannya pada saat krisis ekonomi yang lalu dalam menyediakan kebutuhan pangan dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan nasional.

Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah hortikultura. Dalam aspek ekonomi, hortikultura memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, industri, maupun penyerapan tenaga kerja. Bahkan secara nasional komoditas hortikultura mampu memberikan sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) secara signifikan. Pembangunan subsektor tanaman hortikultura bertujuan untuk memperkuat perekonomian petani dan keluarga agar lebih baik, lebih sejahtera, profesional dengan lingkungan yang terpelihara dan lestari.

Produk hortikultura dalam hal ini meliputi sayur-sayuran dan buah-buahan memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu gizi dalam makanan sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Komoditi buah-buahan adalah salah satu subsektor pertanian hortikultura yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Produksi buah-buahan di Indonesia pada tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Buah-Buahan di Indonesia pada Tahun 2008-2012

No	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2012-2011 (%)
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Apukat	244.215	257.642	224.278	275.953	290.807	5,38
2	Belimbing	72.397	72.443	69.089	80.853	91.887	13,65
3	Duku	158.649	195.364	228.816	171.113	248.140	45,02
4	Durian	682.323	797.798	492.139	883.969	834.009	- 5,65
5	Salak	862.465	829.014	749.876	1.082.125	1.031.363	-4,69

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura diatas dapat dilihat bahwa produksi buah-buahan di Indonesia komoditi salak pada tahun 2008

hingga 2010 mengalami penurunan dari 862.465, 829.014, hingga mencapai angka 749.876. Sementara pada tahun 2011 ke 2012 mengalami peningkatan dari angka 1.082.125 ke 1.031.363 dengan angka pertumbuhan mencapai angka -4,69. Hal ini berarti bahwa untuk komoditas salak di Indonesia nilai produksinya mengalami penurunan.

Perkembangan luas panen dan meningkatkan volume ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia berdampak terhadap peningkatan produksi buah nasional. Data Badan Pusat Statistik (2011) mencatat bahwa produksi buah-buahan Indonesia cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2006 sampai tahun 2009. Komoditas buah unggulan Indonesia yang dapat bersaing di pasar Internasional diantaranya adalah pisang, mangga, manggis, jeruk, salak, pepaya, nanas, rambutan, durian, semangka, nangka, duku, dan salak. Untuk data produksi tanaman buah-buahan di Indonesia pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Produksi Tanaman Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2006-2010

No	Komoditas	Produksi (ton)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Alpukat	234.463	201.635	244.215	257.642	224.278
2	Belimbing	70.298	59.984	72.397	72.443	69.089
3	Duku	157.655	178.026	158.649	195.364	228.816
4	Jambu air	128.648	94.015	111.495	104.885	85.973
5	Jeruk	2.565.543	2.625.884	2.467.632	2.131.768	2.028.904
6	Mangga	1.621.997	1.818.619	2.105.085	2.243.440	1.287.287
7	Melon	55.370	59.814	56.883	85.861	85.161
8	Nanas	1.427.781	2.237.858	1.433.133	1.558.196	1.406.445
9	Pisang	5.037.472	5.454.226	6.004.615	6.373.533	5.755.073
10	Rambutan	801.077	705.823	978.259	986.841	522.852
11	Salak	861.950	805.879	862.465	829.014	749.876
12	Sawo	107.169	101.263	120.649	127.876	122.813
13	Semangka	392.587	350.780	371.498	474.327	348.631
14	Sirsak	84.373	55.798	55.042	65.359	60.754
15	Sukun	88.339	92.014	113.778	110.923	89.231
Buah-Buahan		18.731.673	19.536.842	20.129.775	20.495.006	17.292.122

Sumber : Badan Pusat Statistik (2011)

Dari Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa untuk komoditas salak dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2008. Sementara dari tahun 2008 hingga ke tahun 2010, komoditas buah salak terus

mengalami penurunan nilai produksi. Hal ini menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam produksi buah salak di Indonesia. Salak yang dalam hal ini adalah buah-buahan merupakan salah satu produk yang tidak tahan lama, cepat busuk dan rusak sehingga dapat menurunkan kualitasnya. Permintaan pasar terhadap produk buah salak di Indonesia cenderung mengalami nilai yang fluktuatif, dimana nilai permintaan pasarnya terkadang mengalami kenaikan dan terkadang mengalami penurunan. Dengan melihat buah salak yang mudah busuk dan rusak, sehingga perlu adanya pengolahan produk menjadi produk lain atau biasa disebut dengan istilah diversifikasi produk.

Mengamati perkembangan produk-produk pangan olahan di Bangkalan, pada tahun-tahun terakhir ini, tampaknya sangat menggembirakan. Hal ini tidak saja bisa dilihat dari tren performance kemasan yang ditampilkan semakin menarik, tidak kalah bila dibandingkan bahkan dapat disandingkan dengan produk-produk olahan pangan modern bermerk terkenal, akan tetapi pula dapat dilihat pada tren munculnya variasi aneka macam produk olahan pangan, dilihat dari bahan dasar yang diolah (diversifikasi). Banyak olahan pangan yang telah diproduksi dan dipasarkan baik itu produk minuman maupun makanan yang semuanya berasal dari sumber daya alam lokal, hasil pertanian dan perkebunan. Kebanyakan olahan pangan ini diproduksi secara *Home Industry* yang dikelola oleh kelompok tani binaan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Bangkalan maupun Usaha Kecil Menengah (UKM) maupun hasil usaha perorangan yang mendapatkan binaan dari kedua instansi ini. Namun sangat sayang sekali, produk-produk olahan pangan yang makin banyak diminati orang ini belum mampu melayani permintaan pasar yang semakin meningkat, persoalannya masih klasik yaitu produksinya masih sangat terbatas. Kendala utamanya masih seputar kurangnya modal selain masalah pemasaran dan teknologi yang masih konvensional.

Salah satu produk olahan pangan yang tergolong inovatif dan tengah dipasarkan ke masyarakat konsumen pada saat ini, meskipun dalam jumlah yang masih terbatas adalah produk olahan pangan yang terbuat dari bahan dasar buah salak. Aneka produk olahan pangan yang dikembangkan dari buah khas yang

menjadi *ikon* kota Bangkalan ini cukup bervariasi, diantaranya berupa dodol salak, sirup salak, minuman sari salak, dan kurma salak.

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan produk kurma salak yang akan dilakukan di salah satu produsen kurma salak yang berlokasi di Desa Keramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, dengan mengambil judul “Analisis Strategi Pengembangan Produk Kurma Salak (Studi Kasus di Desa Keramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kelayakan usaha dari produk kurma salak yang di produksi oleh UD. Budi Jaya yang berlokasi di Desa Keramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?
2. Apa saja yang menjadi faktor eksternal dan faktor internal dari produk kurma salak yang diproduksi oleh UD. Budi Jaya yang berlokasi di Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?
3. Apa saja yang dapat menjadi strategi pengembangan untuk UD. Budi Jaya dalam mengembangkan produk kurma salak?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha dari produk kurma salak yang di produksi oleh UD. Budi Jaya yang berlokasi di Desa Keramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal dan faktor internal dari produk kurma salak yang diproduksi oleh UD. Budi Jaya yang berlokasi di Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan untuk UD. Budi Jaya dalam mengembangkan produk kurma salak.